

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini akan menjelaskan hal-hal utama yang menjadi pendorong peneliti melakukan penelitian, yakni: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Keharmonisan adalah sebuah kondisi dimana keadaan terjadi dengan selaras, tidak ada masalah ataupun perkecokan, serta tidak adanya keadaan yang tidak seimbang. Keharmonisan adalah sebuah hal yang tentunya diinginkan setiap orang terjadi di dalam kehidupan mereka, karena keadaan menjadi tenang dan damai. Dalam kehidupan manusia, keharmonisan adalah sebuah hal yang ternyata menuntun manusia agar kehidupan menjadi lebih baik lagi. Dimulai dari lingkup sosial dari yang paling kecil, yaitu keharmonisan antar pasangan, keharmonisan antar keluarga, keharmonisan antar masyarakat, keharmonisan masyarakat dengan pemimpin, bahkan keharmonisan antar manusia suku, ras dan agama.

Menjalani kehidupan yang harmonis tentunya bukanlah hal yang mudah. Manusia dengan berbagai pengetahuan dan cara berpikirnya, tentunya memiliki pandangan yang berbeda satu dengan yang lain. Sehingga untuk mencapai hal yang harmonis, dibutuhkan sebuah kesepakatan antara setiap pihak agar kehidupan berjalan dengan damai dan menuju harmonis. Karena itu dibuatlah setiap aturan-aturan yang menjadi pembatas bagi setiap kita agar menjalani hidup yang menuju dengan keharmonisan.

Karena begitu pentingnya adanya keharmonisan dalam kehidupan bersosial, maka dalam setiap kelompok harus ada yang menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk mengarahkan anggota kelompok sosial, sehingga menjalani kehidupan yang sesuai dengan tujuan bersama yaitu harmonis. Pemimpin tersebut harus memiliki jiwa dan keterampilan yang khusus dalam memimpin, karena cara berpikir seorang pemimpin berbeda-beda, maka harus ada kesepakatan yang dipenuhi antar pihak, yaitu anggota kelompok dan pemimpinnya agar kelompok atau komunitas tersebut dapat berjalan dengan harmonis.

Kepemimpinan yang benar dan handal dari seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam setiap organisasi baik sekuler maupun gereja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin memiliki peran yang penting untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dan bersama-sama dengan para pengikut berupaya menggapai tujuan tersebut. Pemimpin akan menuntun setiap pengikutnya bekerja keras, menyingkirkan rintangan-rintangan demi mencapai garis akhir perjuangan yaitu tujuan. Seni memimpin sangat dibutuhkan oleh setiap pemimpin. Pernyataan pemimpin telah ditentukan sejak lahir atau karena dibentuk atau bahkan gabungan keduanya, tidak perlu lagi diperdebatkan secara berlebihan karena yang terpenting pemimpin tetap fokus pada dan berkomitmen kepada tujuan yang akan dicapai. Pemimpin semestinya menjalankan tugas dengan baik sebagaimana yang telah diamanatkan, namun juga harus mampu berinovasi, kreatif, dan berkreasi guna mencapai suatu tujuan dengan hasil yang maksimal.

Kepemimpinan tidak hanya dibutuhkan dalam pemerintahan, bisnis, pendidikan dan organisasi-organisasi lainnya, namun gereja juga sangat membutuhkan pemimpin yang memiliki integritas dalam menjalankan tugas pelayanan rohani jemaat.

Kepemimpinan dibutuhkan untuk melayani jemaat agar umat Allah menjadi semakin bertumbuh, berakar dan berbuah-buah di dalam Kristus.

Mengenai Gereja Tiberias Indonesia Kepulauan Riau dan Sekitarnya

Gereja Tiberias Indonesia (GTI Tiberias) adalah sebuah sinode gereja di bawah kepemimpinan mendiang Gembala Sidang **Pdt. Dr. Yesaya Pariadji** dan **Ibu Pdt. Darniaty Pariadji** yang berdiri pada 17 Agustus 1990. GTI Tiberias dalam menjalankan pelayanannya, memiliki visi dan misi “Mempersiapkan jemaat yang kudus, misionaris dan siap ke sorga”¹. GTI Tiberias mempunyai wadah pelayanan untuk kaum muda dengan nama Boanerges Youth dan sekolah minggu dengan nama Beloved Kids, yang dipimpin oleh Argo Pariadji.

Kini GTI Tiberias memiliki cabang di beberapa daerah di Indonesia antara lain: Jakarta dan sekitarnya, Kepulauan Riau dan sekitarnya, Medan, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, Samarinda, Banjarmasin, Pontianak, Palangkaraya, Manado dan Makassar. Informasi lanjut mengenai GTI Tiberias dapat diakses melalui website Gereja Tiberias Indonesia www.tiberias.or.id, Instagram: @GTI.Tiberias @Boanergesyouth dan ibadah Live Streaming dapat diakses melalui www.tiberiaslivestreaming.com.

Mengenai Gereja Tiberias Indonesia Kepulauan Riau dan Sekitarnya

Gereja Tiberias Indonesia Kepulauan Riau dan sekitarnya berdiri sejak 2005, dimana awalnya berbentuk persekutuan doa. Seiring dengan berkembangnya jemaat yang hadir, maka diadakan Kebaktian Kebangunan Rohani setiap minggunya selama 6 bulan. Di tahun 19 Februari 2006, secara resmi diadakan ibadah Raya Minggu yang

¹ <https://www.tiberias.or.id/>

diadakan Graha Tiberias Batam beralamat di wilayah Jodoh, Jalan Duyung – Batu Apat.

Sering dengan berkembangnya jiwa dalam pelayanan GTI Kepulauan Riau dan sekitarnya, maka area pelayanan diperluas dengan penambahan cabang yaitu Tiberias Imperium di tahun 2010, di Superblok Imperium hingga saat ini. Selain itu Tiberias Batamindo dibuka di tahun 2010 di Plaza Batamindo yang kemudian 2012 pindah ke Tiberias Tembesi di Komplek Pertokoan Top 100 hingga saat ini. Di tahun 2023 dibuka cabang terbaru yang bernama Tiberias Bengkong.

Cabang Ibadah	Jumlah Jemaat	Jumlah Pengerja
GTI Imperium	510	58
GTI Tembesi	257	44
GTI Bengkong	100	47
TOTAL	877	149

Di Gereja Tiberias Indonesia di setiap cabang diangkat seorang pemimpin yang bertanggungjawab atas pelayanan ibadah yang disebut Pemimpin Penanggungjawab Ibadah. Pemimpin ini mengkoordinir agar setiap bidang pelayanan telah mempersiapkan diri dan bersinergi dengan bagian lain sehingga pelaksanaan ibadah berjalan dengan baik sesuai dengan tata ibadah yang telah ditetapkan. Pemimpin Penanggungjawab Ibadah sangat dibutuhkan dalam pelayanan di Gereja Tiberias Indonesia (GTI) wilayah propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya agar dapat memotivasi setiap pelayan untuk mengingat dan melakukan tugas pelayanan dengan penuh tanggungjawab, sehingga setiap pelayan memahami bahwa pelayanan yang dilakukan hanyalah untuk kemuliaan Tuhan dan masing-masing bertanggungjawab

kepada Tuhan. Pemimpin bertanggungjawab menciptakan atmosfer kerja pelayanan yang nyaman, sesama pelayan saling mendukung / bersinergi, akrab sehingga terjalin keharmonisan kerja dan juga berdampak pada terjalinnya hubungan persaudaraan antar sesama pelayan.

Dengan demikian, para pelayan bertugas menjalankan tugas pelayanannya bukan untuk menonjolkan diri pribadi, tetapi terjadi kerjasama yang baik dan didasari sikap saling menghormati, menghargai sehingga tercipta keakraban antar sesama pelayan. Dengan demikian setiap pelayan melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh, penuh komitmen dan penuh bersukacita melaksanakan tugasnya, dan hal ini berdampak pada keberlangsungan ibadah berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Namun kadang-kadang harapan para pemimpin penanggungjawab ibadah belum sesuai dengan yang diharapkan. Keharmonisan kerja antar pelayan belum terjalin dengan baik sehingga akan berdampak pada pelaksanaan ibadah juga kurang maksimal. Hal seperti ini juga terjadi di gereja Tiberias wilayah propinsi Riau dan sekitarnya.

Adapun fenomena yang terjadi di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya adalah para pelayan masih belum melakukan pelayanan secara bekerjasama dalam tim, namun cenderung bekerja secara pribadi atau kelompok tertentu dan belum adanya sinergi antar departemen atau seksi secara keseluruhan sehingga terlihat kekurangharmonisan kerja antar pelayan. Belum terjalin kerjasama antar departemen dan masing-masing departemen / seksi lebih memikirkan keberadaan dari departemennya sendiri. Hal seperti ini hendaklah ditatakelola pemimpin penanggungjawab ibadah agar setiap pelayan melakukan tugas pelayanan secara bersinergi. Namun terlihat bahwa pemimpin penanggungjawab ibadah belum mampu menanganinya dan mempersatukan setiap pelayan berjalan dan bekerja melayani menuju pencapaian visi yang sama.

Disamping itu, terdapat juga pelayan yang melakukan tugas pelayanan yang merupakan tanggungjawabnya dengan kurang bersemangat, kurang bertanggungjawab, dan juga kurang disiplin melaksanakan tugas pelayanannya. Para pelayan kurang berkomitmen, hal ini terlihat di lapangan bahwa masih ada pelayan yang melakukan tugasnya dengan sesuka hatinya, meskipun sudah jadwal pelayanannya untuk bertugas, namun tidak datang untuk bertugas dan ada yang memberitahukan ketidakhadirannya melalui telpon atau wa, namun ada juga pelayan yang tidak memberikan info ke pemimpin atau teman sepelayanan. Peristiwa seperti ini sering terjadi dan pemimpin penanggungjawab ibadah belum mampu bersikap berani dan tegas untuk menegur dan menasehati pelayan yang kurang memegang komitmen dalam melayani. Ketidak tegasan penanggungjawab ibadah juga membuat para pelayan kurang disiplin, terutama dalam ketepatan waktu latihan. Para pelayan datang latihan terlambat meskipun sudah diinformasikan jadwal latihan. Juga terlihat para pelayan yang kurang berinisiatif dalam melakukan pelayanan, dan hanya menjalankan pelayanan secara rutinitas tanpa berani melakukan perubahan. Semuanya dilakukan seperti sebelumnya dan kurang berani keluar dari zona nyaman atau sering dikatakan BAU (*Business As Usual*). Masih ada beberapa kegiatan yang seharusnya semua pelayan hadir, namun ada pelayan yang tidak hadir seperti kegiatan doa bersama pengerja. Selain hal – hal yang disebutkan di atas ada juga beberapa pelayan yang sikap hidup belum menjadi teladan bagi jemaat, seperti berbicara dengan suara yang tinggi, tidak menyapa jemaat dengan ramah, belum memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan jemaat, dan lain-lain. Permasalahan di atas belum dapat ditangani penanggungjawab ibadah dengan baik, sehingga kadang-kadang terjadi konflik antar pelayan karena kurang tegasan penanggungjawab ibadah. Para pelayan merasa bahwa penanggungjawab ibadah melakukan keberpihakan terhadap para pelayan

meskipun pelayan tersebut melakukan kesalahan. Dampak dari ketidaktegasan penanggungjawab ibadah seperti ini akan membuat perkembangan gereja seperti jalan di tempat (stagnan), dan pelaksanaan ibadah kurang maksimal. Jika kondisi seperti ini didiamkan maka masalah ini akan berkembang menjadi masalah besar dan akan berdampak selain antar jemaat , bisa juga berdampak kurang baik kepada jemaat. Penanggungjawab ibadah harus berani melakukan tindakan terhadap pelayan yang kurang berkomitmen dalam melakukan tugas pelayanan yang menjadi tanggungjawabnya, seperti memberikan nasihat, menegur atau bahkan memberikan sanksi terhadap pelayan yang kurang berkomitmen melakukan tugas pelayanan. Di GTI wilayah propinsi Sumatera Utara, terlihat bahwa Pemimpin Penanggungjawab Ibadah kurang tegas dalam menegakkan peraturan yang sudah ditetapkan dan kurang berani melakukan tindakan terhadap para pelayan yang kurang mematuhi kesepakatan yang telah ditetapkan. Dari pandangan peneliti, ada beberapa hal yang membuat pemimpin penanggungjawab ibadah terlihat kurang mampu menangani hal ini, antara lain adanya perbedaan usia dan lama melayani antara pemimpin dan pelayan yang cukup signifikan. Banyak pelayan yang berusia lebih tua dan lebih lama melayani dari pemimpin, sehingga membuat pemimpin sungkan untuk menasehati, menegur dan memberikan sanksi. Selain itu pemimpin masih belum memiliki kompetensi kepemimpinan yang mumpuni dan bertindak sebagaimana sebelumnya. Penanggungjawab kurang berinisiatif melakukan inovasi-inovasi baru, dan semuanya berjalan seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga perubahan merupakan hal yang langka dan semuanya berjalan sebagaimana sebelumnya, selain itu jika akan ada perubahan pemimpin kurang mampu memaparkannya sehingga terkadang terjadi pro dan kontra antar pelayan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti berkeinginan meneliti pengaruh Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah terhadap Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Propinsi Kepulauan Riau dan Sekitarnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka teridentifikasi beberapa masalah yaitu :

Pertama, adanya ketidakharmonisan antar pelayan Tuhan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan Sekitarnya, baik antara pengerja dewasa dan pengerja kaum muda, sehingga berdampak pada hasil pelayanan yang kurang maksimal. Agar mencapai keharmonisan dan pelayanan kepada jemaat bisa dilakukan dengan baik, keakraban sesama pelayan harus tetap dibina dan dipertahankan sehingga terjalin keharmonisan kerja antar pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan Sekitarnya. Namun fenomena yang terlihat masih terlihat antar pelayan kurang harmonis sehingga berdampak pada hasil pelayanan kurang maksimal. Dengan demikian teridentifikasi masalah bagaimana kecenderungan Pengaruh Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah terhadap Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

Kedua, komitmen pelayan dalam melakukan tugas pelayanannya harus tetap diingatkan agar pelayan melakukannya dengan penuh tanggungjawab sehingga tercipta pelaksanaan ibadah yang baik dan benar. Dengan demikian teridentifikasi bagaimana kecenderungan pengaruh Komitemen Kerja terhadap Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

Ketiga, Pembinaan dalam rangka peningkatan sumber daya para pelayan hendaknya dilakukan secara berkala sehingga para pelayan semakin memahami makna panggilan pelayanan di gereja dan memiliki kesatuan hati dalam melakukan pelayanan. Dengan demikian teridentifikasi masalah bagaimana kecenderungan pengaruh Pemahaman panggilan pelayanan terhadap Keharmonisan kerja antar pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

Keempat, setiap pelayan memiliki status edukasi yang berbeda. Ada yang memiliki jenjang SMU, strata 1, 2 atau bahkan 3. Perbedaan ini kadang-kadang membuat yang pendidikan lebih rendah kurang bersemangat memberikan pendapat atau ide-ide karena merasa rendah diri, namun sebaliknya yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih dominan memberikan pendapat. Dengan demikian teridentifikasi masalah bagaimanakah kecenderungan pengaruh tingkat Pendidikan terhadap Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

Kelima, gaya hidup para pelayan juga berbeda. Ada pelayan yang dapat menghargai, menerima kekurangan dan kelebihan para pelayan lainnya. Namun ada juga pelayan yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi menganggap dirinya paling benar dan apapun pendapatnya harus dituruti. Hal ini juga membuat pelayan lain kurang bersemangat memberikan pendapat atau ide-ide. Dengan demikian teridentifikasi masalah bagaimanakah pengaruh Status Sosial Pelayan terhadap Keharmonisan Kerja para Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan bagian utama yang akan dikaji penulis setelah memperhatikan faktor-faktor yang teridentifikasi. Dari lima identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada masalah penelitian point pertama yaitu “Pengaruh Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah terhadap Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan Sekitarnya” karena variabel tersebut dianggap lebih dominan atau kuat mewarnai perkembangan GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah terhadap Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan Sekitarnya terdiri dari empat yaitu :

Pertama, bagaimana kecenderungan Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

Kedua, bagaimana kecenderungan Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

Ketiga, apakah ada pengaruh Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah terhadap Keharmonisan Kerja antar Pelayan di wilayah propinsi GTI Kepulauan Riau dan sekitarnya?

Keempat, indikator manakah yang paling dominan dari Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah yang membentuk Keharmonisan Kerja antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya?

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, tesis ini bermanfaat untuk para pimpinan penanggungjawab ibadah di seluruh Gereja Tiberias Indonesia, khususnya bagi pemimpin penanggungjawab Gereja Tiberias Indonesia Provinsi Kepulauan Riau dan Sekitarnya.

Kedua, tesis ini menjadi salah satu kekayaan untuk dijadikan bahan pengajaran perihal kepemimpinan di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang dimana peneliti menyelesaikan studi. Melalui tesis ini setiap pemimpin gereja akan terdorong untuk bersama-sama mewujudkan kepemimpinan penanggungjawab Ibadah. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut diuraikan dalam tesis ini.

Ketiga, tesis ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis. Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II menguraikan kajian teori terkait dengan pengertian Keharmonisan Kerja antar Pelayan dan Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah, kajian para pakar, Alkitab tentang Keharmonisan Kerja antar Pelayan dan Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah dan rangkuman. Penulis setelah menjelaskan kajian teori dengan tuntas, maka dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III akan menjelaskan metodologi penelitian yang dilakukan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya yang meliputi: tujuan penelitian; tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; populasi, teknik pengambilan sampel dan jumlah sampel; teknik pengumpulan data; pengembangan instrumen penelitian Pengaruh Kepemimpinan Penanggungjawab Ibadah terhadap Keharmonisan Kerja Antar Pelayan di GTI Wilayah Propinsi Kepulauan Riau dan sekitarnya serta teknik analisa data.

Bab IV mengungkapkan interpretasi data hasil penelitian yang mencakup deskripsi data (variabel dan indikator-indikator), pengujian persyaratan analisis (normalitas dan linieritas), dan uji hipotesis (1, 2, 3 dan 4).

Bab V menjelaskan tentang implikasi hasil penelitian terkait dengan hasil temuan dari hipotesis 1 sampai 4, kesimpulan serta saran-saran terkait dengan hasil penelitian.

